

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan pertanian di Indonesia.¹ Peranan tersebut tercermin dari kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDB nasional. Berdasarkan data BPS, kontribusinya sebesar 13,70% pada 2020, menurun menjadi 13,28% pada 2021 dan 12,40% pada 2022, kemudian meningkat menjadi 12,53% pada 2023, 12,61% pada 2024, dan 13,26% pada 2025 (sampai triwulan II).² Data tersebut menunjukkan bahwa sektor agrikultur masih memiliki peran yang signifikan dan relatif stabil dalam perekonomian Indonesia, meskipun terjadi fluktuasi.

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah dan keanekaragaman hayati yang dapat mendukung perkembangan sektor agrikultur.³ Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, perusahaan agrikultur mengelola aset yang unik berupa makhluk hidup. Aset ini dikenal dengan aset biologis.⁴ Menurut *International Accounting Standards* (IAS) 41, aset biologis didefinisikan sebagai “*living animals or plants*,” yang berarti

¹ Linda Kurnia Alfiani and Evi Rahmawati, “Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis,” *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 3, no. 2 (2019): 163–278.

² Sektor Pertanian, *Statistik Makro Indonesia 2024*, 2024th ed. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), hlm 8.

³ Meta Ardiana and Rachma Agustina, *Akuntansi Entitas Agrikultur*, ed. Latifa Nurul Laili (Jombang, Jawa Timur: Lppm Unhasy Tebuireng Jombang, 2021), hlm 1.

⁴ Meta Ardiana and Rachma Agustina, *Akuntansi Entitas Agrikultur*, ed. Latifa Nurul Laili (Jombang, Jawa Timur: Lppm Unhasy Tebuireng Jombang, 2021), hlm 14.

hewan atau tanaman hidup.⁵ Aset biologis mengalami transformasi biologis berupa pertumbuhan, degenerasi, dan prokreasi yang menghasilkan produk agrikultur serta mengubah kuantitas dan kualitas aset.⁶ Transformasi biologis menyebabkan nilai aset biologis berubah, sehingga diperlukan pengukuran khusus yang mencerminkan nilai wajarnya dalam menghasilkan manfaat ekonomi.⁷

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan PSAK 69 Agrikultur yang disahkan oleh DSAK pada tahun 2015 dan berlaku efektif sejak 1 Januari 2018.⁸ Seiring pembaruan Kerangka Standar Pelaporan Keuangan Indonesia, PSAK 69 kemudian dinomori ulang menjadi PSAK 241 yang disahkan pada 12 Desember 2022 dan berlaku efektif mulai 1 Januari 2024.⁹ Standar ini mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset biologis serta produk agrikultur pada titik panen sebagai hasil adopsi dari IAS 41 (*International Accounting Standard*) *Agriculture*.¹⁰ Secara umum standar tersebut mengatur bahwa aset biologis diakui pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.¹¹

⁵ International Accounting Standards Board, "IAS 41 – Agriculture Issued IFRS Standards" 2020, no. January 2016 (2021): 1–16, <https://www.ifrs.org/content/dam/ifrs/publications/pdf-standards/english/2021/issued/part-a/ias-41-agriculture.pdf>.

⁶ Ardiana and Agustina, "Akuntansi Entitas Agrikultur," 2021, hlm 23.

⁷ Fitri Laela Wijayati Retno Wulandari, "Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Psak 69 Pada Pt Ij," *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi* 7 (2020), Hlm 139, <https://doi.org/10.30656/Jak.V7i1.1574>.

⁸ IAI, "Exposure Draft Agrikultur - ED PSAK 69," *Standar Akuntansi Keuangan* 1, no. 1 (2015): 69–70.

⁹ IAI, "PSAK 241: Agrikultur," 2024.

¹⁰ IAI, "Exposure Draft Agrikultur - ED PSAK 69."

¹¹ Ardiana and Agustina, "Akuntansi Entitas Agrikultur," 2021.

Dalam penerapannya, PSAK 69/PSAK 241 terkait pengungkapan aset biologis penting dilakukan guna meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan perusahaan agrikultur.¹² Pengungkapan merupakan komunikasi informasi ekonomi perusahaan, baik keuangan maupun non-keuangan, yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan.¹³ Oleh sebab itu setiap perusahaan diharuskan menyampaikan informasi yang sesuai agar memperkecil terjadinya asimetris informasi antara manajemen dan investor.¹⁴ Kompleksitas karakteristik aset biologis yang mengalami perubahan nilai secara berkelanjutan menuntut perusahaan untuk menyajikan informasi yang transparan dan memadai. Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia, dimana sudah banyak perusahaan agrikultur yang mulai berkembang, perusahaan dituntut untuk meningkatkan transparansi informasi terkait pengelolaan aset biologis melalui pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan, khususnya Catatan atas Laporan Keuangan (CALK), termasuk kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis sesuai dengan PSAK 69/241.¹⁵ Namun, dalam praktiknya masih terdapat perusahaan yang belum sepenuhnya mengungkapkan informasi aset biologis secara lengkap. Beberapa penelitian terdahulu juga menyoroti masih adanya

¹² *Ibid*, hlm 3.

¹³ Marselina Ingrid Duwu, Ak Sylvia Christina Daat, S.E., M.Sc, And Ca Hastutie N. Andriati, Se., M.Si., Ak, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure," *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* 13 (2018), hlm 57.

¹⁴ *Ibid*.

¹⁵ Lentina Diah Jamilatus Sa'diyah, Muhaimin Dimyati, and Wahyuning Murniati, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)," *Progress Conference* 2, no. 1 (2019): 291–304, <http://proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/progress>.

variasi tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur. Dalam salah satu penelitian, disebutkan bahwa PT Austindo Nusantara Jaya Tbk memiliki tingkat pengungkapan yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan agrikultur lainnya, terutama pada aspek perlakuan saat panen, penghentian operasi, serta pengungkapan hibah pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi standar belum sepenuhnya mencerminkan transparansi yang diharapkan oleh pengguna laporan keuangan.¹⁶ Dalam meningkatkan pengungkapan aset biologis, terdapat berbagai faktor yang perlu diperhatikan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten, sehingga belum terdapat kesimpulan konklusif mengenai faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji faktor-faktor tersebut.

Dalam penelitian ini, akan menguji beberapa faktor yang diduga memengaruhi tingkat pengungkapan aset biologis yang kemudian dijadikan sebagai variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

Intensitas aset biologis merupakan gambaran seberapa besar proporsi investasi perusahaan atas aset biologis terhadap seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan.¹⁷ Apabila perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung ingin mengungkapkannya dalam catatan

¹⁶ Melinda Astria Putri Fitriasuri, "Determinan Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di BEI" 6 (2022): 3510–23.

¹⁷ Nur'aini, Fera Sriyuniati, and Wiwik Andriani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 (Studi Empiris Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2020)," *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)* 1, no. 1 (2022): 109–15, <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.20>.

atas laporan keuangan perusahaan. Hubungan antara intensitas aset biologis dan pengungkapan aset biologis selaras dengan teori sinyal, yang menunjukkan bahwa pengungkapan yang transparan mengirimkan sinyal positif kepada pemangku kepentingan, termasuk investor.¹⁸ Hasil penelitian terkait pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis menunjukkan inkonsistensi. Suhardjo *et al*,¹⁹ serta Goncalves dan Patricia menemukan pengaruh positif signifikan.²⁰ Alasannya tingginya intensitas aset biologis menunjukkan adanya potensi keuntungan dari aset tersebut, sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait aset biologisnya.²¹ Sedangkan menurut Sa'diyah mengatakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis karena perusahaan menganggap pengungkapan aset biologis sebagai kewajiban dasar sehingga tetap mengungkapkan aset biologis tanpa dipengaruhi oleh besarnya intensitas aset biologis.²² Penelitian oleh Ramandani *et al*, menyatakan tidak berpengaruh, karena perusahaan hanya memenuhi ketentuan minimum pengungkapan sesuai PSAK 69, sehingga besarnya intensitas aset biologis tidak

¹⁸ Tio Sandela Nugroho and Kunti Sunaryo, "Factors Influencing Oil Palm Plantation Companies' Disclosure of Biological Assets," *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific (IJAFAP)* 8, no. 1 (2025): 18–33.

¹⁹ Iwan Suhardjo et al., "Peran Pengungkapan Aset Biologis Dalam Memediasi Intensitas Aset Biologis Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan," *E-Jurnal Akuntansi* 34, no. 1 (2024): 27, <https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i01.p03>.

²⁰ Rute Gonçalves and Patricia Lopes, "Firm-Specific Determinants of Agricultural Financial Reporting," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 110 (2014): 470–81, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.891>.

²¹ Suhardjo et al., "Peran Pengungkapan Aset Biologis Dalam Memediasi Intensitas Aset Biologis Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan."

²² Sa'diyah, Dimiyati, and Murniati, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)."

memengaruhi luas pengungkapan. Selain itu, pengungkapan lebih ditentukan oleh kebijakan dan pertimbangan manajemen daripada proporsi aset biologis yang dimiliki perusahaan.²³

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, pendapatan, atau indikator lainnya.²⁴ Semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan yang dilakukan. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang tinggi pula. Untuk untuk meminimalkan biaya keagenan tersebut dapat dilakukan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan.²⁵ Sejalan dengan hal tersebut penelitian oleh Iwan Suharjo *et al*, memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, karena biaya yang tinggi terkait dengan pengungkapan, yang mungkin tidak terjangkau oleh perusahaan kecil, juga untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan serta potensi manfaat finansial dan kepercayaan investor.²⁶ Namun, berbeda dengan hasil penelitian oleh Miftachul Jannah *et al* menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, karena perusahaan besar maupun kecil memiliki tujuan yang sama, yaitu menarik minat investor

²³ Dede Ramandani et al., “Pengaruh Intensitas Aset Biologis , Ukuran Perusahaan , Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di BEI Tahun” 6, no. 3 (2025): 1449–59.

²⁴ Bima Nusantara University, “Memahami Konsep Firm Size/Ukuran Perusahaan,” *Accounting Program*, 2022.

²⁵ Anita Carolina, Fariyana Kusumawati, and Khy'sh Nusri Leapatra Chamalinda, “Firm Characteristics and Biological Asset Disclosure on Agricultural Firms,” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 22, no. 2 (2020): 59–71, <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.59-71>.

²⁶ Suhardjo et al., “Peran Pengungkapan Aset Biologis Dalam Memediasi Intensitas Aset Biologis Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan.”

dan memperoleh tambahan modal. Oleh karena itu, perusahaan berukuran kecil juga melakukan pengungkapan aset biologis agar tetap kompetitif.²⁷ Penelitian lain oleh Alfiani dan Rahmawati yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar belum tentu memiliki intensitas aset biologis yang tinggi, sehingga ukuran perusahaan bukan menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai keluasan pengungkapan aset biologis.²⁸

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.²⁹ Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi yang lebih terperinci.³⁰ Dalam teori sinyal, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi positif sebagai sinyal kepada investor agar nilai saham tetap terjaga.³¹ Penelitian oleh Jannah *et al* memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi umumnya dipandang lebih stabil dan kredibel secara finansial, sehingga cenderung

²⁷ Miftachul Jannah, Novi Wulandari Widiyanti, And Sudarno, "Karakteristik Perusahaan Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis (Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020 – 2022)," *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi* 15, No. 2 (2024): 284–98, <https://doi.org/10.22225/Kr.15.2.2024.284-298>.

²⁸ Alfiani and Rahmawati, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis."

²⁹ Retno Murwanti Tiara Riski, Diyah Probowulan, "Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8, no. 1 (2019): 60–71.

³⁰ Duwu, Sylvia Christina Daat, S.E., M.Sc, And Hastutie N. Andriati, Se., M.Si., Ak, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure."

³¹ Rute Gonçalves and Patrícia Teixeira Lopes, *Accounting for Biological Assets*, *Accounting for Biological Assets*, Routledge (London and New York: Routledge (Taylor & Francis Group), 2018), <https://doi.org/10.4324/9781351246828-3>.

melakukan pengungkapan informasi aset biologis secara lebih rinci.³² Sedangkan penelitian oleh Hamzah *et al*, memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Alasannya karena manajer cenderung memprioritaskan pencapaian laba sehingga pengungkapan aset biologis menjadi kurang diperhatikan.³³ Sedangkan penelitian lainnya menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, karena pengungkapan aset biologis dilakukan berdasarkan ketentuan PSAK 69, sehingga tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan.³⁴

Jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah klasifikasi yang membedakan suatu KAP berdasarkan jaringan dan skala operasinya dalam memberikan jasa audit kepada perusahaan. Secara umum, KAP terbagi menjadi dua jenis, yaitu KAP Big Four dan KAP Non-Big Four. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big Four dikenal memiliki reputasi dan independensi yang tinggi sehingga tingkat pengungkapan aset biologis yang dilakukan cenderung lebih tinggi.³⁵ Salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi yaitu dengan melakukan auditing. Manajer akan percaya untuk mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaannya jika kantor akuntan tersebut merupakan kantor akuntan yang

³² Miftachul Jannah, Novi Wulandari Widiyanti, And Sudarno, “Karakteristik Perusahaan Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis (Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020 – 2022),” *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi* 15, No. 2 (2024): 284–98, <https://doi.org/10.22225/Kr.15.2.2024.284-298>.

³³ Amir Hamzah Et Al., “Dynamics Of Biological Asset Disclosure In Indonesia,” *Jurnal Riset Akuntansi* 16, no. 1 (2024): 93–107.

³⁴ Muhammad taufik Nikmah and Fitriwati Ilyas, “Intensity , Profitability and Disclosure of Biological Assets of Agricultural Companies” 12, no. 1 (2022): 51–62.

³⁵ Alfiani and Rahmawati, “Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.”

besar, diketahui, dan terkenal.³⁶ Penelitian terdahulu menunjukkan jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis hal ini dikarenakan perusahaan yang menggunakan jasa KAP big four di Indonesia untuk mengaudit laporan keuangannya cenderung mengungkapkan aset biologis secara lebih luas dalam laporan tahunan Perusahaan.³⁷ penelitian oleh Alfiani *et al* juga menunjukan hasil yang sama, karena KAP big4 lebih dipercaya dibanding non-Big4.³⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Duwu memperoleh hasil bahwa jenis KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, karena tingkat pengungkapan perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four dan Non-Big Four relatif sama.³⁹ Namun penelitian lainnya menyebutkan bahwa KAP big4 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, dikarenakan pada periode penelitiannya standar pengungkapan aset biologis baru diterbitkan, sehingga belum membuat auditor mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas.⁴⁰

Hal ini menarik untuk diteliti terkait pengungkapan aset biologis yang wajib disajikan oleh perusahaan sektor agrikultur serta faktor-faktor yang

³⁶ *ibid.*

³⁷ Gustria Usi dan Nurzi Sebrina, “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2, no. 1 (2020): 2362-2372, <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.217>

³⁸ Alfiani and Rahmawati, “Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.”

³⁹ Duwu, Sylvia Christina Daat, and Hastutie N. Andriati, “Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure.”

⁴⁰ Yurniawati and Amsal Djunid Frida Amelia, “Effect of Biological Asset Intensity , Company Size , Ownership Concentration , and Type Firm against Biological Assets Effect of Biological Asset Intensity , Company Size , Ownership Concentration , and Type Firm against Biological Assets Disclosure,” *The Indonesian Journal Of Accounting Research* 21, no. January 2018 (2019), <https://doi.org/10.33312/ijar.338>.

memengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan tersebut. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada periode pengamatan, yaitu tahun 2020–2025. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan periode sebelum 2020, ketika penerapan PSAK 69/PSAK 241 belum sepenuhnya mapan. Periode penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih relevan mengenai pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur.

Dalam penelitian ini menggunakan objek dan sampel penelitian pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025. Perusahaan agrikultur dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki aset biologis yang bersifat hidup dan mengalami transformasi biologis, dan merupakan sektor yang secara khusus diatur dalam PSAK 69/PSAK241 agrikultur. Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan yang terdaftar di dalamnya berada di bawah pengawasan regulator dan memiliki kewajiban pelaporan keuangan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), sehingga data penelitian memiliki tingkat keterandalan dan transparansi yang memadai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan yang bertujuan untuk menguji **Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2025.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025?
3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025?
4. Bagaimana pengaruh Jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025?
5. Bagaimana pengaruh Intensitas Aset Biologis, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) secara simultan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (BEI) 2020-2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh Jenis Kantor Akuntan Publik terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025.
5. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas Aset Biologis, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) secara simultan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025.

D. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini diberikan beberapa batasan sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditetapkan. Pengungkapan aset biologis diukur menggunakan *Disclosure Index* dengan pendekatan *dichotomous*, *unweighted*, dan *adjusted for non-applicable items* yang mengacu pada Gonçalves dan Lopes, sedangkan instrumen pengungkapan disusun berdasarkan item-item pengungkapan PSAK

69 Agrikultur sebagaimana digunakan oleh Chilma *et al.* Intensitas aset biologis diukur dengan rasio aset biologis terhadap total aset, ukuran perusahaan diproksikan dengan Logaritma Natural total aset, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), dan jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan klasifikasi Big Four dan Non-Big Four. Penelitian ini juga terbatas pada analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah;

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat serta menambah pengetahuan dalam literatur akuntansi agrikultur dalam konteks akuntansi, dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan sektor agrikultur dalam meningkatkan kualitas dan kelengkapan pengungkapan aset biologis sesuai dengan ketentuan PSAK 69/241. Serta diharapkan dapat membantu manajemen dalam merumuskan kebijakan pengungkapan yang lebih transparan, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan pemangku kepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai transparansi informasi perusahaan untuk pengambilan keputusan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, dilakukan secara sistematis dan terorganisir dengan saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Dengan ini setiap bab memiliki acuan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan rumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional, teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, keterbatasan.